

BAB III

WAHBAH AL-ZUHAILI DAN AL-QURTHUBI

B. Wahbah Az-Zuhaili

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair ‘Atiyyah di Kecamatan Faiha, bagian dari Damaskus, Ibu kota negara Syria. Anak pasangan dari Mustafa al-Zuhaili yang merupakan seorang petani, dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa’adah,¹ ayahnya juga merupakan seorang yang alim, hafal al-Qur’an, rajin beribadah dan gemar berpuasa. Menurut pengakuan Wahbah al-Zuhaili sang ayah senantiasa membaca al-Qur’an setiap malam dari pukul dua dini hari hingga terbit fajar dengan menyelesaikan 15 juz. Ibu beliau bernama Fatimah binti Mustafa Sa’adah yang juga dikenal sebagai seorang wanita pemilik sifat *wara’* dan teguh dalam menjalankan syariat agama. Pada ibunyalah ia belajar al-Qur’an sejak kecil hingga kemudian menghafalkan dan dapat menyelesaikan hafalan al-Qur’annya²

Di bawah bimbingan orang tuanya, Wahbah al-Zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di Madrasah Ibtida’iyyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan

¹ Mirsan Dkk, “Problematisasi Naskah Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili terhadap (QS.al-Maidah: 6)”, *Jurnal Pappasang I*, Vol.4, No.1, Januari-Juli 2022, hlm.95

² Widan Hidayat, “Modernitas Penafsiran al-Qur’an (Metodologi Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili)”, *Cross-Border : Journal iai sambas*, Vol. 6 No.1 Januari-Juni 2023, h 287-288

formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1952 M, di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan juga pendidikan Islam di Universitas al-Azhar, ia sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M. kemudian ia melanjutkan program magisternya di Universitas Universitas al-Azhar dan berhasil menamatkannya pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doktor dalam bidang syari'ah dari Universitas al Azhar, Kairo pada tahun 1963 M. ³

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang pelajar yang prestatif, kejeniusannya di dunia akademisi tidak diragukan lagi, sehingga tidaklah mengherankan apabila ia selalu menduduki peringkat teratas pada semua jenjang pendidikannya. Baginya, rahasia kesuksesan dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar. Moto hidupnya adalah, *"Inna sirra an-Najāh fī al-Hayāh ihsān ash shilah billāh 'azza wa Jallā"* (Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah Azza wa Jal la.) ⁴

Wahbah al-Zuhaili dalam kehidupan sehari-hari banyak disibukkan dengan kegiatan mengajar, menulis, memberikan fatwa, memberikan seminar serta dialog-dialog di dalam ataupun di luar Syria. Ia dikenal juga sebagai ulama yang memiliki pemahaman luas dalam bidang fikih

³ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama, Vol. 26, *Jurnal Analisis*, No. 1, Juni 2016, hlm. 128-129

⁴ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab *al-Munir*", *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No. 1, Mei 2018, hlm. 20

dan ushul fikih.⁵ Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu tokoh kebangsaan Syiria, ia yang terkenal ahli dalam bidang Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke-20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.⁶

Wahbah al-Zuhaili dibesarkan di lingkungan yang masyarakat dan para ulamanya menganut mazhab Hanafi maka pola pemikirannya pun mengikuti mazhab Hanafi. Walaupun demikian, dalam pengembangan dakwah dan pemikirannya, ia tidak mengedepankan mazhab yang ia anut, justru ia bersikap netral dan proporsional serta menghargai pendapat-pendapat dari mazhab yang berbeda. Hal itu bisa dilihat dari bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ia kupas. Dalam prosesnya, ia akhirnya menjadi salah satu pakar perbandingan mazhab fikih kontemporer.⁷

Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015.⁸ Dunia Islam berduka cita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah al-Zuhaili berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun.

⁵ Muhammadun, "Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili dan Relevansinya", *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 4, No. 11, November 2019, hlm.104-105.

⁶ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", hlm.129

⁷ Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir *al-Munir* Terhadap Ayat Poligami", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018, hlm.263

⁸ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama, hlm.130

2. Karir Akademik

Sejak ia masih kecil, Wahbah al-Zuhaili sudah menguasai dan menghafalkan al-Qur'an, dalam didikan kedua orang tuanya wahbah al-Zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam hingga ia bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah di kampungnya, Kemudian Wahbah al-Zuhaili melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, dan meraih gelar sarjana mudanya pada tahun 1952 M di Jurusan Ilmu Syari'ah Universitas Damaskus, dan juga pendidikan Islam Universitas al-Azhar, ia menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M. Kemudian ia berhasil menyelesaikan studinya pada tingkat magister dan memperoleh gelar MA pada bidang Syari'ah Islam di Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1959 M.⁹

Wahbah al-Zuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen, yaitu di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus menanjak, tak berapa lama, ia diangkat sebagai Pembantu Dekan pada Fakultas yang sama. Jabatan Dekan sekaligus Ketua Jurusan Fikih al-Islami juga digenggamnya dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatanya sebagai Pembantu Dekan. Selanjutnya, ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.¹⁰

⁹ Mirsan Dkk, "Problematika Naskah Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili terhadap (QS.al-Maidah: 6)", hlm. 95

¹⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", hlm.129

Wahbah al-Zuhaili tidak saja memiliki peranan di bidang akademik melainkan juga memiliki peran penting di masyarakat secara langsung baik di dalam ataupun di luar tanah airnya. Di antaranya, sebagai anggota *Majma' Malaki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordania. Selain itu sebagai kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada Syarikat Mudarabah wa Muqasah al Islamiyyah di Bahrain dan sebagai anggota Majelis Fatwa tertinggi di Syria.¹¹

Wahbah al-Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang Fikih dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke-20 M. Ia sendiri dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fikih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. tetap bersikap netral dan proporsional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain.¹²

Wahbah al-Zuhaili merupakan pemuda yang sangat energik dalam bidang keilmuan Islam. Hal itu terbukti dengan berbagai karya ilmiahnya baik artikel maupun makalah yang cukup banyak, yakni sekitar 500 tema. Tidak hanya itu, ia juga telah menulis 133 buah buku sebelum memasuki usia 30 tahun. ia memulai tulisannya dari tema tema keagamaan seperti ushul fikih, kritik hadis dan tafsir al-Qur'an.

¹¹ Muhammadun , “Konsep Ijtihad Wahbah Az-Zuhaili dan Relevansinya”, hal.105

¹² Baihaki, “Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”, hlm.129

Selanjutnya ia menulis beberapa tokoh sahabat Nabi seperti Usamah bin Zaid dan Ubadah bin al-Samit, tokoh tabi'in seperti Sai'd bin al-Musayyab dan tokoh Islam terkemuka seperti Umar bin Abdul Aziz. Di antara karya-karya yang masyhur adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, dalam 9 jilid tebal. Karyanya kemudian disempurnakan beberapa jilid dan diberi nama baru *Mausu'at al-Fiqh al-Islami*.
- b. *Usul al-Fiqh al-Islami*, dalam 2 jilid besar.
- c. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universitas Damaskus.
- d. *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Haditsah.
- e. *Fiqh al-Mawāris fi al-Syari'āt al-Islāmiyyah*, Dar al-Fikr.
- f. *Al-Qur'ān al-Karim; Bunyātuhu al-Tasyri'iyyah aw Khasā'isuhu al-Hasāriyah*, Dar al-Fikr.
- g. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dar al-Maktabi.
- h. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid, Dar al-Fikr.
- i. *Tafsir al-Wajiz* merupakan ringkasan dari *Tafsir al-Munir*.
- j. *Tafsir al-Wasit* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.¹³

3. Latar belakang Penulisan dan Penamaan Kitab *Tafsir al-Munir*

Kata *al-Munir* yang merupakan *isim fa'il* dari kata kata *an-nara* (menerangi) yang berarti yang menerangi atau memberi cahaya. Sesuai

¹³ Mokhamad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir *al-Munir* Terhadap Ayat Poligami", hlm. 263-264.

namanya, mungkin Wahbah al-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Munir* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.¹⁴

Adapun tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah al-Zuhaili pada bagian pendahuluan pada kitab *tafsir al-Munir*, yakni:

وهـد في الأصيل من هذا المؤلف هو ربط المسلم بكتاب الله عز وجل ربطاً علمياً وثيقاً ,
لأن القرآن الكريم هو دستور الحياة البثرية العامة والخاصة , للناس قاطبة , وللمسلمين خاصة ,
لذا لم أقتصر على بيان الأحكام الفقهية للمسائل بلمعنى الضيق المعروف عند الفقهاء , وإنما
أردت إيضاح الأحكام المستنبطة من أي القرن ان الكريم بالمعنى الأعم الذي هو أعمق إدراكاً
من مجرد الفهم العام ,

“Tujuan utama penyusunan tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan kitab Allah (al-Qur'an) dengan ikatan ilmiah yang kuat, karena al-Qur'an merupakan hukum dasar kehidupan umat manusia secara umum dan khusus. Oleh karena itu, saya tidak membatasi dalam menjelaskan hukum-hukum fikih bagi masalah-masalah dengan pengertian yang sempit yang dikenal dalam kalangan ahli fikih, tetapi saya ingin menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum”.¹⁵

¹⁴ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”, hlm.133

¹⁵ Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fial- 'Aqidah wa as-Syari'ah wa al Manhaj* (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), Jilid 01, hlm. 6

Motif lain yang mendasari Wahbah al-Zuhaili menulis *tafsir al-Munir* ini adalah sebagai bentuk kekaguman dan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Hal tersebut termaktub dalam mukaddimah tafsirnya dengan menegaskan bahwa al-Qur'an sejatinya adalah satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam banyak hal, al-Qur'an sebagai rujukan utama memiliki sifat yang tidak pernah kering akan informasi untuk segala bidang keilmuan maupun bidang sosial. Menurut Wahbah al-Zuhaili, al-Qur'an mempunyai ikatan yang erat dengan kebutuhan kontemporer baik dalam kebudayaan maupun pendidikan.¹⁶

Tafsir al-Munir disusun sejak tahun 1962-1988 M, berlangsung selama 26 tahun. Dan diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Fikr* Beirut/ Libanon dan *Dar al Fikr* Damaskus/ Syiriah yang berjumlah 16 jilid, dan lengkap sesuai urutan al-Qur'an 30 juz, dimulai dari QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nas.¹⁷

4. Metode dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir al-Munir*

Tafsir al-Munir merupakan ensiklopedia al-Qur'an yang mencakup 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. Setiap satu jilid mencakup dua juz tafsir al-Qur'an kecuali beberapa jilid terakhir dengan memulai dan mengakhiri satu surah. Kemudian pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam *tafsir al-*

¹⁶ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir *al-Munir* Terhadap Ayat Poligami", hlm.264-265

¹⁷ Mirsan Dkk, "Problematika Naskah Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili Terhadap (QS.al-Maidah: 6)", hlm.99

Munir lengkap dengan informasi juz, jilid dan halamannya.¹⁸ diterbitkan pertama kali oleh *Dar al-Fikr* Beirut/ Lebanon dan *Dar al-Fikr* Damaskus/ Syiria yang berjumlah 16 jilid.¹⁹

Tafsir *al-Munir* menggunakan metode *Tahlili*. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari sistematikanya yang mengikuti sistematika mushaf al-Qur'an dimulai dari QS.Al-Fatihah dan diakhiri QS. An-Nas, dan dibahas secara mendalam dan menyeluruh. Adapun mengenai sumber penafsirannya, Wahbah al-Zuhaili menggabungkan sumber dari *tafsir bi al-Matsur* dan *bi al-Ra'yi*.²⁰ Sedangkan corak dari kitab *tafsir al-Munir* ini adalah corak *Adabi Ijtima'i*, akan tetapi di dalamnya juga terdapat corak Fikih (*ahkam*), hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya point penjelasan Fikih kehidupan setelah penjelasan tafsir pada ayat tersebut.²¹

Secara sistematika, kitab ini diawali dengan membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik penjelasan, kemudian nantinya pada akhir penjelasan tafsir ayat tersebut diakhiri dengan penjelasan fikih kehidupan, yaitu penjelasan hukum-hukum yang terdapat dalam ayat tersebut. Berikut Metode atau kerangka pembahasan dalam kitab tafsir ini, sebagai berikut:

¹⁸ Mokhammad Sukron, "Tafsir Wahbah al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi dan Corak Tafsir *al-Munir* Terhadap Ayat Poligami", hlm..264

¹⁹ Mirsan Dkk, "Problematika Naskah Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili Terhadap (QS.al-Maidah: 6)", hlm.99

²⁰ Mirsan Dkk, "Problematika Naskah Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili Terhadap (QS.al-Maidah: 6)", hlm.101

²¹ Mirsan Dkk, "Problematika Naskah Tafsir *al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili Terhadap (QS.al-Maidah: 6)", hlm.102

- a. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan satuan topik dengan judul judul penjas
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global
- c. Membahas tentang *Qira'at*
- d. Membahas tentang *I'rab*
- e. Membahas tentang *Balaghah* (aspek kebahasaan)
- f. Menjelaskan tentang *Mufradat lughawiyyah* (kosakata)
- g. Mamaparkan sebab-sebab turunya ayat (*Asbabun nuzul*) dalam riwayat yang paling shahih
- h. Tafsir dan penjelasan
- i. Menjelaskan Hukum hukum yang yang dipetik dari ayat ayat²²

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, Wahbah Al-Zuhail merupakan sosok ulama besar yang tidak hanya produktif dalam bidang keilmuan, tetapi juga konsisten dalam mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan komprehensif. Melalui perjalanan hidup dan karya-karyanya, terlihat jelas bahwa Wahbah Al-Zuhaili merupakan figur penting dalam pemetaan hukum Islam kontemporer, terlebih juga ia merupakan seorang tokoh penting sebagai ulama fikih yang berpengaruh di Era Modern ini.

Mengenai kitab *Tafsir al-Munir*, kitab ini merupakan karya yang sangat monumental dan menjadikan rujukan umat di masa sekarang, pembahasan dalam kitab ini terkadang relevan dengan permasalahan yang ada di masa

²² Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir, aqidah, syariah, manhaj*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 1, h.18

sekarang, sehingga masyarakat, terkhususnya orang-orang yang mempelajari kitab ini sangat tertarik dan mudah untuk memahami kitab ini.

C. Al-Qurthubi

1. Biografi Al-Qurthubi

Nama lengkapnya adalah Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi, atau yang dikenal dengan panggilan Al-Qurthubi. Ia adalah seorang Mufasir yang dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol).²³ Al-Qurthubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan.

Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurthubi hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan Dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.²⁴

Di Kota Cordova inilah ia mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping ia mempelajari al-Qur'an. Di sana pula ia memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, *Nahwu* dan *Qira'at*,

²³ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) Jilid 01, hlm. 15

²⁴ Fitrah Sugiarto dkk, *Biografi Singkat Para Mufasir Klasik*, (Mataram, UIN Mataram Press 2024), hlm.104

sebagaimana ia juga mempelajari ilmu *Balaghah*, *Ulumul Qur'an*, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, ia datang ke Mesir dan menetap di sana.²⁵

Al-Qurthubi adalah seorang mufasir yang keilmuannya sangat diakui oleh banyak ulama, sehingga tidak mengherankan jika ia banyak dijuluki dengan berbagai gelar. Adz-Dzahabi memberinya gelar sebagai imam yang *mutqin*, hafalannya bagus, pandangannya tajam, sangat teliti, ia adalah seorang yang kredibel (*tsiqah*) dan *hafizh*.²⁶ Ia ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fikih dan tafsir. Selain itu pula ia juga terkenal sebagai ulama yang *zuhud* yang selalu mengedepankan tujuan-tujuan akhirat dan meninggalkan kesenangan duniawi.

Waktu-waktunya banyak dihabiskan dalam urusan ibadah dan mengarang banyak kitab, sehingga banyak karya yang lahir dari coretan-coretan tintanya.²⁷ Dalam hidupnya ia menumpahkan perhatiannya dalam bidang karangan yang bersifat ilmiah, banyak Kitab yang telah disusunnya, antara lain yaitu kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām*, dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling agung serta mempunyai banyak manfaat.²⁸

²⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 01, hlm.15

²⁶ Abdul Rohman dkk, "Menelisik Tafsir *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj", *Jurnal Al-Kawakib*, Vol. 03 No.02 tahun 2022, hlm.97

²⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir al-Qurthubi*: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, No.1, Januari – Juni 2018, hlm.51

²⁸ Muhammad Ismail dkk, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*", *Jurnal Pappasang*, Vol.02, No.02 Juli-Desember tahun 2020, hlm.21

Setelah banyak berkontribusi dalam khazanah keilmuan Islam dan menghabiskan waktu-waktunya untuk mengabdikan kepada agama, Imam Al-Qurthubi akhirnya berpulang ke Rahmatullah di umur 74 tahun, pada malam Senin tanggal 9 Syawal 671 H/1272 M. di Munyaa, kota Bani Khausab di Mesir Utara.²⁹

2. Karir Akademik

Sejak kecil ia hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tuanya adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurtubah/Cordova merupakan salah satu pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu, kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru Kota, sehingga ia leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil ia sudah mempelajari al-Qur'an, bahasa dan syair. Sehingga dengan mempelajari ilmu tersebut mempermudah Al-Qurthubi mempelajari bahkan memahami al-Qur'an.³⁰

Tidak hanya di kota Cordoba saja, ia juga belajar di negeri-negeri timur, ia belajar menulis dan belajar dengan ulama di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan daerah lainnya. Selama perjalanannya menuntut ilmu, Al-Qurtubi bertemu dengan banyak orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan intelektualitasnya (*tsaqafah*). Selama tinggal di Cordoba, ia belajar

²⁹ Fitrah Sugiarto dkk, *Biografi Singkat Para Mufasir Klasik*, hlm.105-106

³⁰ Abdullah As, "Kajian Kitab Tafsir "*al-Jami' li ahkam al-Quran*" Karya : Al-Qurthubi", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan islam*, Vol. 04, No. 4, Januari-Desember tahun 2017, hlm.4

dan menghadiri halaqah yang diadakan di masjid dan madrasah para pembesar.

Kemudian dalam perjalanannya menuntut ilmu ke Mesir, ia memulai perjalanan dari Andalusia dan menetap di kota Iskandariyah hingga ke Kota Kairo Mesir, selama perjalanan tersebut ia belajar kepada setiap ulama yang ia jumpai. Pergaulannya dengan guru-guru yang kebanyakan menyandang gelar hakim (*al-Qadi*), ahli fikih, Hadis, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.³¹

Al-Qurthubi merupakan ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fikih dan tafsir.³² Kontribusi al-Qurthubi dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam dunia tafsir al Qur'an tidak dapat diragukan lagi. Bahkan kehadiran karya tafsirnya sangat berpengaruh bagi dunia keilmuan Islam, sehingga banyak ulama yang memuji kitab tafsirnya tersebut. Ibnu Taimiyyah misalnya pernah memuji dengan pujian yang sangat apresiatif, ia menyatakan bahwa di dalam kitab tafsir al-Qurthubi banyak kebaikan, dan tafsirnya adalah kitab tafsir yang paling dekat dengan penafsiran ayat dengan ayat dan ayat dengan sunnah serta jauh dari perkara *bid'ah*. Begitu istimewanya kitab tafsir Al-Qurthubi tersebut, sehingga ulama yang lahir setelahnya banyak yang menjadikannya sebagai

³¹ Fitrah Sugiarto dkk, *Biografi Singkat Para Mufasir Klasik*, hlm.105-109

³² Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*", hlm.51

rujukan utama dan bahkan mereka menjadikannya sebagai kitab standar yang wajib dirujuk.³³

Al-Qurthubi dikenal sebagai ulama yang *shalih* dan ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*, ia merupakan orang yang *zuhud* terhadap kehidupan dunia, bahkan dirinya selalu disibukkan dengan urusan urusan akhirat, usianya hanya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun Kitab. Syaikh Adz-Dzahabi pernah mengatakan bahwa Al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam, ia memiliki karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luasnya pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.³⁴

Sebagai Ulama yang dikenal dengan keahliannya bidang fikih dan tafsir, al-Qurthubi memiliki beberapa karya yang banyak tersebar di berbagai penjuru dunia, di antaranya sebagai berikut :

- a. *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ay al-Furqan.*
- b. *At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa umur al-Akhirah.*
- c. *Al-Asna fi Syarh Asma'illah al-Husna.*
- d. *At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar.*
- e. *Qam'u al-Harsh bi az-Zuhd wa al-Qana'ah.*
- f. *Arjuzah Jumi'a Fiha Asma al-Nabi.*

³³ Abdul Rohman dkk, "Menelisik Tafsir *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân* Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj", hlm.97

³⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm.15-16

g. *Syarh at-Taqashshi*, dan karya-karya lainnya.³⁵

3. Latar belakang Penulisan dan Penamaan Kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām*

Nama lengkap kitab ini adalah *Al-Jami' li Ahkam al-Quran wa Mubayyin lima Tadammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*. Kitab Tafsir terkenal ini sering disebut sebagai tafsir al-Qurtubi, mungkin karena Nama tersebut dinisbahkan kepada pengarangnya, yaitu Al-Qurthubi sendiri.³⁶ Al-Qurthubi diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab tafsir yang juga bernuansa fikih dengan menampilkan pendapat imam-imam mazhab fikih dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fikih. Karena itulah Al-Qurthubi menyusun kitabnya dengan tujuan agar dapat mempermudah masyarakat, karena di samping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fikih, hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.³⁷

Bagian pendahuluan kitab tafsir al-Qurthubi menjelaskan latar belakang penyusunannya, ia berkata: “Kitabullah mencakup seluruh

³⁵ Muhammad Nur Iqbal, “Metode Tafsir Ahkam Ash-Shabuni *Tafsir Ayat al-Ahkam* dan Al- Qurthubi *Al-Jam’I li Ahkam al-Qur’an*“, *Landraad: Jurnal Syariah & Hukum Bisnis* , Vol. 1, No.2, September 2022, h.81-83

³⁶ Fitrah Sugiarto dkk, *Biografi Singkat Para Mufasir Klasik*, hlm.111-112

³⁷ Muhammad Ismail dkk, “Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur’ān*”, hlm.22-23

ilmu-ilmu syariat. Hal-hal yang sunnah dan fardhu termaktub di dalam kitabullah (al-Qur'an). Malaikat sebagai kepercayaan Allah di langit menyampaikannya ke bumi kepada orang yang paling dipercaya di bumi, yaitu Rasulullah. oleh karena alasan inilah saya sangat berkeinginan untuk menyibukkan diri saya dengan al-Qur'an sepanjang hidup saya, seluruh kemampuan saya kerahkan untuk kepentingan Al-Qur'an.³⁸ Saya melakukan ini semua sebagai sarana untuk mengingatkan diri saya sendiri dan sebagai bekal untuk hari kemudian. Mudah-mudahan usaha saya ini dapat menjadi amal shalih setelah saya wafat kelak.”³⁹

Dari penjelasan di dalam pendahuluan kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, alasan al-Qurthubi menulis kitab tafsir ini, semata-mata memang karena dorongan hatinya, bukan atas permintaan seseorang tokoh ataupun mimpi. Ia berharap agar kitab ini bermanfaat dan menjadi amal shaleh yang kekal setelah ia wafat.

4. Metode dan Corak Penafsiran Kitab Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām* (Tafsir Al-Qurthubi)

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fikih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai mazhab fikih walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *i'rab*, masalah-

³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm.29

³⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm.30

masalah yang berkaitan dengan ilmu *nahwu* dan *balaghah*, yang berkaitan dengan *nasakh wa mansukh* juga sangat diperhatikan.⁴⁰

Kitab ini adalah sebuah Ensiklopedia tafsir yang bernilai tinggi dan sangat berharga. Di dalamnya sang penulis telah mencurahkan segenap jerih payahnya, yang bercirikan kritikan yang bersifat obyektif dan *tarjih* cemerlang. Sang penulis juga mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama tafsir terkemuka yang hidup sebelum masanya.⁴¹ Kitab tafsir al-Qurthubi tersebut pertama kali di cetak di Cairo pada tahun 1933-1950 M oleh *Dar Al-Kutub Al-Mishriyah* sebanyak 20 jilid, kemudian setelah itu penerbit *Muassisah Ar-Risalah* Beirut pada tahun 2006 menerbitkannya sebanyak 24 jilid.⁴²

Tafsir al-Qurthubi memakai Metode penafsiran *Tahlili*, ia menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, yaitu mulai dari ayat pertama surat al-Fatihah sampai ayat terakhir surat al-Nas.⁴³ Mengenai sumber penafsiran kitab tafsir ini, Al-Qurthubi menggabungkan sumber dari *tafsir bi al-Matsur* dan *bi al-Ra'yi*. Dikarenakan Al-Qurthubi di dalam kitabnya tersebut menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahas, di samping itu

⁴⁰ Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*", hlm.52

⁴¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 1, hlm.13

⁴² Abdul Rohman dkk, "Menelisik Tafsir *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân* Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj", hlm.97

⁴³ Fitrah Sugiarto dkk, *Biografi Singkat Para Mufasir Klasik*, hlm.111-112

juga, ia banyak memberikan penilaiannya sendiri dari segi bahasa, dengan menggunakan sya'ir-sya'ir Arab sebagai rujukan kajiannya.⁴⁴

Dari segi Corak penafsiran, al-Qurtubī dalam tafsirnya ini lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fikih dari pada persoalan-persoalan yang lain. Ia memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fikih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya al-Qurtubi ini bercorak fikih, atau sering disebut tafsir *Ahkam*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fikih.⁴⁵

Dalam hal ini, komentar penulis terhadap Al-Qurthubi adalah ia merupakan salah satu mufasir era klasik yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Melalui karya monumentalnya *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, ia tidak hanya menampilkan keluasan wawasan dalam ilmu tafsir, tetapi juga menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap hukum Islam (Fikih), Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu syar'i lainnya.

Penulis memandang bahwa pendekatan hukum yang digunakan Al-Qurthubi menjadikan tafsirnya relevan untuk dikaji hingga saat ini, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang membutuhkan pemahaman tekstual yang kuat dan kontekstual yang bijak.

⁴⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*", hlm.54

⁴⁵ Moh. Jufriyadi Sholeh, "*Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*", hlm.56

Oleh karena itu, sosok Al-Qurthubi layak dijadikan rujukan utama dalam studi tafsir era klasik yang bernuansa fikih.

